

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merokok merupakan kegiatan membakar daun tembakau yang telah digulung atau diletakkan dalam pipa kemudian memasukkannya ke dalam tubuh dengan cara dihisap (Sarafino, 2008). Secara historis, aktifitas merokok mulai populer pada awal tahun 1500 saat penjelajah dari Eropa tiba di Amerika, mereka melihat aktifitas yang dilakukan oleh penduduk asli Amerika yang cukup unik ini, kemudian mengadopsinya untuk digunakan di kampung halamannya dengan tujuan penggunaan utamanya untuk keperluan pengobatan, baru pada tahun sesudahnya, aktifitas merokok beralih fungsi menjadi suatu aktifitas yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan, kemudian mulai diproduksi secara masal pada awal tahun 1900 dan penggunaannya terus meningkat secara signifikan dalam 50 tahun kedepan (Sarafino, 2008).

Jumlah perokok terus meningkat pada puncaknya di tahun 1960an. Hal ini disebabkan karena pada saat itu belum diketahui bahaya yang ditimbulkan oleh rokok. Belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengamati kandungan yang terdapat dalam rokok serta dampaknya. Pada tahun 1964 dilakukan sebuah penelitian yang menjelaskan mengenai efek buruk dari merokok, mulai dari berkurangnya masa hidup seorang perokok beberapa tahun, kanker dan penyakit pernafasan (Thun dan kawan-kawan, 1995 dalam Sarafino, 2008). Penelitian mengenai dampak buruk dari rokok tersebut terus bertambah, hingga kini

ditemukan lebih dari 4000 bahan kimia dalam sebatang rokok (www.ash.org.uk, 2014). Penelitian mengenai kandungan racun dan dampak buruk dari merokok menyebabkan jumlah perokok menurun drastis.

Telah di ketahui secara umum bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok bersifat negatif, namun jumlah perokok di dunia terlebih di negara Indonesia terus meningkat. Kementerian kesehatan Tjandra Yoga Aditama selaku Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan mengatakan bahwa pada tahun 2013 jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 61,4 juta jiwa dan menduduki peringkat 3 dengan jumlah perokok aktif terbesar di dunia (*Sindonews*, 2013) dan lebih dari 43 juta anak Indonesia tinggal dengan orang tua perokok dan terpapar asap rokok setiap hari (“Anak dan Remaja Rentan Menjadi Perokok Pemula”, 2012).

Data dari Badan Pusat Statistik (2012) menunjukkan bahwa sebanyak 64,06% dalam satu keluarga di Indonesia memiliki satu atau lebih anggotanya berusia 10 tahun keatas yang merokok. Menurut data kemenkes, melalui Dr. Ekowati, peningkatan jumlah perokok remaja berusia 10 hingga 14 tahun di Indonesia mencapai 6 kali lipat semenjak tahun 1995 yang berjumlah 71.126 anak menjadi 426.214 anak remaja pada tahun 2007, sedangkan di daerah Jawa timur khususnya kota Surabaya sendiri, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim program *Youth Smoke Prevention* laboratorium pengembangan ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga mendapatkan data perokok aktif pelajar SMP, SMA dan SMK sebanyak 12,98% dan 14,3% pelajar pernah dan kadang merokok (*detikhealth*, 2013).

Ketentuan hukum mengenai usia yang diperbolehkan untuk mengkonsumsi rokok di beberapa negara di dunia telah ditetapkan (www.geocities.jp, 2014). Beberapa negara eropa seperti Inggris, Jerman dan Spanyol menetapkan usia legal seseorang boleh merokok ialah 16 tahun, sedangkan negara eropa lainnya seperti Belanda, Norwegia, dan Portugal usia minimal untuk merokok ialah 18 tahun. Di benua Amerika, terutama negara Amerika serikat, Argentina, dan Brazil menetapkan usia minimal untuk merokok ialah 18 tahun. Tidak banyak dari negara-negara di Afrika yang menetapkan peraturan tentang merokok, salah satunya yang menerapkan tentang batasan usia merokok ialah negara Trinidad dan Tobago yaitu usia 16 tahun sebagai usia yang sah untuk merokok. Sedangkan di benua Asia, sudah mulai banyak negara yang memberikan batasan usia minimum dalam mengkonsumsi rokok, beberapa diantaranya ialah, Singapura, Malaysia, Hongkong dan Taiwan yang menetapkan usia minimal seorang boleh merokok ialah 18 tahun.

Hukum yang berlaku di Indonesia mengenai peraturan merokok masih belum terlalu jelas (*kompas*, 2012), dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, hanya sebatas menyatakan bahwa rokok harus diatur peredarannya dan masih belum ada aturan yang mengatur tentang paparan rokok pada anak, bahkan Maria Ulfah Anshor, selaku ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengatakan bahwa tidak ada peraturan yang melarang orangtua membelikan rokok untuk anak dan tidak ada aturan tentang umur minimal anak diperbolehkan mengakses rokok. Maria menambahkan bahwa adanya aturan pembatasan usia minimal seseorang boleh mengakses rokok adalah 18 tahun,

namun peraturan ini masih sebatas rancangan peraturan pemerintah tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif bagi kesehatan.

Sarafino (2008) mengatakan bahwa perilaku merokok merupakan fenomena yang aneh. Pada umumnya ketika pertama kali orang merokok, peluang terjadinya batuk atau tersedak asap rokok amat besar. Demikian pula pada saat percobaan kedua. Seseorang yang pertama kali mencoba merokok akan merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan sampai merasa mual setelah menghirup asap rokok. Sarafino menambahkan, hasil awal dari perilaku merokok tidaklah mungkin mengakibatkan seseorang tertarik untuk mencoba merokok kembali. Fakta ini memunculkan pertanyaan bagaimana seseorang bisa tertarik untuk merokok bahkan menjadi ketagihan dengan rokok.

Aktifitas merokok seringkali dimulai pada masa usia remaja, yaitu pada saat seseorang berada di sekolah menengah pertama. Hal ini terjadi sebagai upaya seorang remaja menyesuaikan diri dengan norma kelompok sebaya, sehingga tidak lagi dianggap anak-anak melainkan hampir dewasa (Rudolph & Borland, 1976 dalam Hurlock, 1980). Sarafino (2008) menambahkan bahwa aktifitas merokok yang dimulai pada usia remaja lebih banyak disebabkan oleh faktor sosial. Kedua penemuan diatas selaras dengan pemaparan mengenai dinamika masa remaja, dimana seorang manusia mulai belajar untuk memutuskan kegiatan atau aktivitas apa yang akan dilakukannya. Bukan lagi bergantung pada keputusan orang tua dan mulai mengambil keputusan berdasarkan pemikiran sendiri. Remaja mengalami perubahan pola hubungan atau komunikasi, dimana awalnya lebih

banyak berkomunikasi dengan orang tua, kini beralih kepada kedekatan dengan rekan sebayanya (Santrock, 2010).

Data dari *Global Youth Tobacco Survey* di Indonesia pada tahun 2009 mengenai perbedaan jumlah perokok usia 13 sampai 15 tahun menunjukkan bahwa perokok laki-laki berjumlah 7 hingga 10 kali lebih banyak di bandingkan jumlah perokok wanita (WHO, 2013). Remaja mempercayai bahwa dengan merokok dapat meningkatkan *image* atau gambar diri secara keseluruhan. Bagi remaja laki-laki akan terlihat lebih dewasa dan jantan, sedangkan bagi remaja wanita akan semakin terlihat menarik (Dinh, dkk, 1995; Robinson & Klesges, 1997 dalam Sarafino, 2008). Beberapa temuan tentang perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih mudah melakukan perilaku yang beresiko daripada remaja wanita. Tujuannya agar mendapatkan penilaian lebih dari rekan sebayanya, yaitu dengan cara melakukan bentuk-bentuk perilaku kenakalan (Santrock, 2010).

Banyak hal yang mempengaruhi remaja untuk merokok. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Leventhal, Prohaska & Hirsman (1985 dalam Sarafino, 2008) bahwa remaja yang merokok pertama kali apabila dilakukan dalam suatu kelompok dan ditambah dengan mendapatkan dukungan semangat dari rekan sekelompoknya, akan menyebabkan mereka semakin berani mencoba merokok. Senada dengan penelitian diatas, Bricker dan kawan-kawan (2006 dalam Sarafino, 2008) menemukan bahwa remaja memulai merokok bila orang tua ataupun kawan mereka ada yang merokok. Remaja yang memiliki kedekatan dengan rekan-rekannya, terutama apabila remaja masuk dan mengikuti suatu

komunitas tertentu, maka kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut seringkali mempengaruhi remaja dalam berperilaku sehari-hari (Costa dkk., 2007).

Aktifitas di luar jam sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bimbingan belajar menjadi sarana bagi remaja bertemu dan mencari rekan yang cocok untuk diajak bekerja sama. Remaja yang sedikit terlibat dalam kegiatan positif seperti olahraga dan bimbingan belajar lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang beresiko seperti merokok (Schorling, 1994 dalam Costa dkk., 2007). Intinya, aktifitas merokok yang dilakukan oleh orang terdekat seperti orang tua dirumah maupun teman sebaya bisa menjadi pemicu remaja mulai terlibat dalam perilaku merokok (Turbin, 2006).

Kedekatan dengan orang tua maupun teman sebaya tidak lantas membuat remaja dengan mudahnya menerima rokok. Ada hal lain yang memacu remaja untuk mau bahkan berani mencoba merokok di sekitar rumah maupun sekolah, seperti yang sempat terjadi dan dimuat dalam surat kabar di Jakarta yaitu adanya siswa SMP yang merokok di jalanan masih dengan mengenakan seragam lengkap (Poskota, 2011), bahwa kontrol dari orang tua, tetangga sekitar maupun pihak yang memiliki wewenang seperti sekolah, mempengaruhi remaja untuk tetap merokok atau mengambil sikap berhenti dari perilaku merokok, remaja yang tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua maupun sekolah memiliki resiko lebih besar terlibat dalam perilaku bermasalah seperti merokok (Turbin, 2006). Pengawasan atau kontrol dapat semakin efektif dan dapat dikuatkan dengan cara pemberian sanksi pada perilaku yang bermasalah. Sanksi bisa dalam bentuk

teguran maupun skorsing dari pihak orang tua, teman maupun sekolah. Apabila tidak ada sanksi yang diberikan atau yang diterima oleh remaja, maka semakin besar kecenderungan remaja untuk merokok (Paterrson dan Yoeger dalam Costa, dkk, 2007).

Faktor lain yang dapat menimbulkan remaja terlibat dalam perilaku merokok ialah adanya kesempatan bagi remaja untuk mendapatkan rokok. Hal ini mencakup lingkungan sekitar tempat tinggal maupun dari aktifitas pertemanan yang dilakukan oleh remaja saat berada di sekolah ataupun di tempat bermainnya (Resnick, dkk., 1997 dalam Costa, dkk., 2005). Ketersediaan rokok di sekitar remaja ditambah lagi dengan tanpa adanya kesadaran dari pihak penjual dalam menjajakan barang dagangannya semakin mempermudah remaja dalam mendapatkan rokok. Kemudahan ini menjadi salah satu alasan meningkatnya kecenderungan remaja untuk berperilaku merokok.

Menurut kajian ilmu psikologi, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Jessor (1991) dalam *problem behavior theory*, perilaku bermasalah di definisikan sebagai perilaku yang berbeda dan menjauhi norma kebiasaan yang ada, baik secara sosial dan hukum dari suatu masyarakat, salah satunya ialah perilaku merokok. Perilaku merokok masuk ke dalam kategori perilaku bermasalah jika dilakukan dibawah usia 18 tahun, sebagaimana diungkapkan oleh rancangan undang-undang negara tentang konsumsi rokok.

Kemunculan perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh beberapa hal. Yang pertama ialah adanya sistem penerimaan lingkungan (*perceived-*

environment system) terkait dengan bagaimana lingkungan di sekitar remaja dalam menyikapi perilaku merokok, kedua ialah sistem kepribadian (*personality system*) terkait dengan bagaimana individu remaja memberikan penilaian seberapa bermaknanya aktifitas yang sedang mereka jalani dalam kesehariannya baik yang berhubungan dengan kesehatan fisik maupun aktifitas akademik-non akademik di sekolah, dan ketiga ialah sistem perilaku (*behavior system*) terkait dengan keterlibatan remaja dalam kegiatan yang konvensional seperti sekolah dan kegiatan agamawi maupun keterlibatan dalam perilaku bermasalah lainnya. Dalam penelitian berikutnya tentang perkembangan remaja, masa remaja merupakan masa kritis seseorang dalam mengadaptasi perilaku apapun terutama yang terkait dengan kesehatan. Dan apabila sudah mulai terbentuk suatu gaya hidup maupun kebiasaan yang terjadi pada masa remaja ini, kemungkinan akan terus berlanjut seumur hidup (Jessor dalam Jessor, 1998).

Berdasarkan data-data diatas peneliti menyimpulkan bahwa hal-hal yang ikut mendukung remaja untuk melakukan perilaku merokok dalam kesehariannya ialah adanya figur atau panutan bagi remaja untuk berperilaku merokok baik dari rekan sebayanya maupun kehadiran orang terdekat seperti keluarga yang melakukan perilaku merokok di sekitarnya. Selain adanya figur, kemudahan bagi remaja untuk mendapatkan rokok juga menjadi salah satu alasan mengapa remaja melakukan perilaku merokok. Sejalan dengan itu, tidak adanya sanksi yang tegas baik dari keluarga, pihak sekolah maupun dari rekan yang mengetahui perilaku merokok ini tidak menimbulkan sikap jera ketika seorang remaja merokok sehingga menyebabkan remaja mengambil keputusan untuk merokok.

Kesimpulan yang dikemukakan peneliti didukung hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Gresik yang menyatakan bahwa hampir 50% anak laki-laki yang bersekolah di sekolah tersebut terlibat dengan perilaku merokok. Guru BK yang terlibat secara langsung dalam mengawasi keseharian anak di dalam dan kadang waktu juga di luar sekolah ini menyatakan bahwa rata-rata anak yang terlibat merokok berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah. Para siswa tersebut memiliki keluarga yang kurang peduli dengan aktivitas anaknya, ditunjukkan dengan sikap yang hanya membatasi jam malam namun tidak mengawasi apa saja aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Hasil wawancara mengenai perilaku merokok, siswa yang merokok lebih banyak dipengaruhi oleh faktor yang berada di lingkungan sekitarnya terutama teman sebaya. Beberapa orang tua kaget mengetahui anaknya terlibat perilaku merokok dikarenakan sepengetahuan orang tua, anak tersebut pendiam saat berada di rumah. Bahkan ada dari beberapa orang tua mengizinkan anaknya untuk merokok dengan jenis tertentu seperti rokok elektrik maupun shisha karena dirasa tidak membahayakan. Sikap yang menunjukkan adanya dukungan orang tua terhadap perilaku bermasalah merokok dapat semakin mendorong siswa untuk mencoba mengonsumsi rokok.

Melalui pemaparan diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk mengambil sikap dan keputusan untuk merokok, peneliti ingin mencari tahu hal yang sebaliknya, bagaimana seorang remaja yang telah mengalami atau terkena dampak (faktor) yang seharusnya membuat remaja

memilih untuk merokok justru mengambil sikap untuk tidak merokok, yang berangkat dari teori perilaku bermasalah mengenai faktor pelindung (*protective factor*). Peneliti ingin melihat dari beberapa faktor pelindung yang ada, manakah yang lebih efektif melindungi seorang remaja dari perilaku merokok. Apakah melalui sistem penerimaan lingkungan lebih berperan melindungi remaja, ataukah dari sistem kepribadian remaja itu sendiri sehingga memilih untuk tidak merokok. Bisa jadi dikarenakan oleh keterlibatan remaja dalam kegiatan yang bersifat positif sehingga tidak ada waktu untuk hal lainnya. Hal-hal inilah yang ingin di jawab oleh peneliti dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Peningkatan jumlah perokok di Indonesia yang terus bertambah (*detiksurabaya*, 2013) disebabkan oleh banyak hal. Beberapa hal yang sudah diuraikan dalam latar belakang masalah mengenai faktor-faktor yang dapat memicu seseorang untuk merokok diantaranya ialah keberadaan figur atau panutan bagi remaja untuk berperilaku merokok, figur ini bisa dari rekan sebayanya maupun kehadiran orang terdekat seperti keluarga yang memiliki kebiasaan merokok di depan remaja. Hal lainnya yang dapat memacu seseorang remaja merokok ialah adanya kemudahan bagi seorang remaja untuk mendapatkan rokok, disini terkait dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal remaja seperti toko ataupun warung kopi yang menyediakan rokok sebagai barang dagangannya. Dan yang terakhir mengenai pemberian peraturan maupun sanksi bila seorang remaja kedapatan merokok, saat tidak adanya pemberian hukuman atau larangan

baik dari pihak orang tua, teman ataupun pihak sekolah semakin dapat meningkatkan resiko remaja melakukan tindakan merokok.

Remaja yang berada dalam kondisi seperti diatas tersebut tidak lantas serta merta melakukan perilaku merokok, ada beberapa hal pula yang mempengaruhi remaja untuk memilih tidak merokok. Penelitian di China tentang perilaku bermasalah remaja mengatakan bahwa konteks sosial seperti aturan masyarakat dan sanksi yang jelas dari orang dewasa, rekan sebaya maupun sekolah mengenai penyimpangan perilaku, berperan penting bagi pengambilan keputusan remaja untuk terlibat dalam perilaku merokok (Dong, dkk., 2005). Remaja yang kedapatan berperilaku menyimpang akan diberi sanksi oleh orang dewasa, begitu pula bila rekan sebayanya mendapati dirinya berperilaku menyimpang akan menegur sehingga mengurangi kecenderungan seorang remaja untuk mencoba merokok maupun merokok kembali.

Penelitian Costa dan kawan-kawan (2005) mengenai faktor pelindung perilaku bermasalah remaja di Amerika Serikat, memberi informasi bahwa keluarga dan rekan sebaya berperan penting dalam mencegah dan mengurangi perilaku bermasalah remaja. Suasana yang hangat dari keluarga dengan cara memperhatikan kebutuhan dan peduli dengan aktifitas yang dilakukan oleh anggota keluarganya menyebabkan remaja menjadi segan berperilaku menyimpang. Demikian pula dengan keberadaan rekan sebaya yang peduli mengenai pergumulan yang dihadapi seorang remaja mampu mengurangi keterlibatan pada perilaku bermasalah.

Penelitian Turbin dan kawan-kawan (2006) di Amerika Serikat menemukan bahwa kontrol individu juga berpengaruh dalam keterlibatan seorang remaja dalam perilaku bermasalah yang terkait dengan kesehatan. Seseorang yang memiliki kontrol individu yang baik menyadari pentingnya menjaga kesehatan yang mereka miliki dan mempunyai komitmen yang kuat untuk tetap menjaga tubuhnya dalam kondisi yang sehat, kontrol individu ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, individu yang menyadari pentingnya mendapatkan nilai yang baik di sekolah terbukti memiliki keterlibatan yang rendah dengan perilaku bermasalah. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik memiliki sikap yang tidak mentolerir perilaku yang bertentangan dengan norma masyarakat dan memilih patuh pada peraturan yang ada.

Temuan lain mengenai faktor pelindung perilaku bermasalah di Sub-Sahara Afrika, Ndugwa dan kawan-kawan (2010) menemukan bahwa keberadaan figur (*models*) berperan dalam meningkatkan maupun mengurangi keterlibatan remaja pada perilaku bermasalah usia 12 hingga 14 tahun. Adanya figur yang melakukan perilaku bermasalah dapat meningkatkan kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku bermasalah. Sebaliknya, bila tidak ada figur yang melakukan perilaku bermasalah maka kecenderungan remaja terlibat dan melakukan perilaku bermasalah menjadi minim.

Penelitian di Indonesia, yang dilakukan oleh Komasari & Helmi (2000) menemukan bahwa peran keluarga cukup besar dalam menentukan apakah seorang remaja akan merokok atau tidak. Seorang remaja lebih mungkin tidak akan menjadi perokok maupun merokok apabila mendapati anggota keluarganya

tidak ada yang merokok. Dalam penelitian tersebut ditambahkan bahwa orang tua juga perlu memantau pergaulan remaja. Orang tua harus tetap waspada dalam memperhatikan pergaulan anaknya dikarenakan pergaulan remaja dengan komunitas sebayanya yang merokok dapat meningkatkan kecenderungan untuk ikut merokok.

Dalam *problem behavior theory* hal yang mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam perilaku bermasalah dikategorikan sebagai *risk factor* atau faktor resiko seperti yang diuraikan sebelumnya, sedangkan hal yang dapat mencegah dan dapat mengurangi keterlibatan remaja dalam perilaku bermasalah di kategorikan sebagai *protective factor* atau faktor pelindung (Jessor, 1991). Maka dari penelitian di berbagai negara di atas yang dapat menjadi faktor pelindung bagi perilaku bermasalah merokok yang pertama ialah adanya kontrol dari masyarakat yang memberikan sanksi bagi remaja yang melanggar norma dan aturan yang berlaku. Yang kedua yaitu keberadaan keluarga maupun rekan sebaya yang peduli akan kegiatan yang dilakukan oleh seorang remaja, suasana keluarga yang hangat dapat meningkatkan keterbukaan seorang remaja dalam menjalani kesehariannya. Hal terakhir yang menjadi faktor pelindung bagi remaja ialah keberadaan figur atau sosok panutan dalam berperilaku yang benar, ada tidaknya figur ini mempengaruhi remaja dalam berperilaku, terutama bila figur tersebut berasal dari keluarga inti. Semakin banyak figur bagi remaja untuk berperilaku benar maka akan mengurangi kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku bermasalah.

Berangkat dari *problem behavior theory*, faktor pelindung dapat menjadi penyebab remaja memilih untuk tidak merokok. Faktor pelindung juga dapat berperan dalam mengurangi resiko remaja terlibat dalam perilaku merokok. Bahkan bagi remaja yang sudah terlibat dalam perilaku merokok, faktor pelindung dapat mengurangi intensitas remaja pada perilaku merokok (Jessor, 1998). Faktor pelindung yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Jessor (2010) dalam penelitian terbarunya. Faktor pelindung ini meliputi faktor psikososial dan faktor behavioral. Faktor psikososial dibagi menjadi tiga bagian yaitu yang pertama *models* atau figur, yang kedua ialah kontrol, dan yang ketiga ialah dukungan. Sedangkan yang dimaksud dalam faktor behavioral ialah keterlibatan seseorang dalam kegiatan yang positif. Dalam hal ini penulis ingin melihat secara empiris manakah dari beberapa faktor pelindung di atas yang efektif berpengaruh dan paling banyak diterapkan oleh remaja sehingga memilih untuk tidak merokok.

1.3. Batasan Masalah

Banyak hal yang dapat mempengaruhi jalannya penelitian ini, oleh sebab itu peneliti memberikan batasan masalah agar tidak menyimpang dari hal yang sebenarnya ingin dibahas. Batasan masalah dalam penelitian ini mengacu pada beberapa hal, batasan-batasan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Perilaku bermasalah merokok

Perilaku bermasalah ialah segala perilaku yang berbeda dan menjauhi norma kebiasaan yang ada baik secara sosial dan hukum dari suatu masyarakat,

perilaku yang tidak di harapkan oleh sebagian besar masyarakat bahkan oleh pihak konvensional seperti sekolah dan yang seringnya diikuti oleh adanya bentuk perlakuan sosial berupa sanksi bila dilakukan (Jessor, 1987), dalam hal ini merokok.

2. Faktor Pelindung

Protective factor atau faktor pelindung merupakan hal maupun perilaku yang dapat mengurangi keterlibatan seseorang dalam perilaku bermasalah dan yang dapat menambah kecenderungan seseorang berperilaku positif (Jessor, 1991). Faktor pelindung ini dikategorikan dalam dua hal yaitu *psychosocial protection* dan *behavioral protection*.

3. Remaja

Remaja merupakan individu berusia antara 12-21 tahun yang memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Monks, 1999), adapun remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal, pertengahan dan akhir. Sedangkan masa remaja yang menjadi fokus dari penulis ialah masa remaja awal usia 12-15 tahun dikarenakan pada usia tersebut remaja mulai mengambil sikap secara mandiri dan mulai memiliki pergaulan yang lebih luas dengan rekan sebayanya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada hubungan yang signifikan antara faktor pelindung dengan perilaku bermasalah khususnya merokok pada remaja usia 12-15 tahun di Gresik?
- b. Manakah diantara faktor pelindung secara psikososial dan faktor pelindung secara perilaku yang lebih memiliki hubungan dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-15 tahun di Gresik?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah menguji secara empiris hubungan antara faktor pelindung dengan perilaku bermasalah merokok, serta menguji secara empiris hubungan diantara faktor pelindung secara psikososial dan faktor pelindung secara perilaku dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-15 tahun di Gresik.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi mengenai faktor pelindung terhadap perilaku merokok pada remaja, mana yang lebih berpengaruh dan mana yang kurang berpengaruh dalam konteks remaja di Gresik.

1.6.2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, apabila telah diketahui faktor pelindung mana yang lebih berpengaruh dalam mencegah perilaku beresiko remaja khususnya merokok, maka pihak sekolah serta orang tua siswa mampu melakukan perubahan dalam gaya mendidik anaknya, pendekatan-pendekatan dalam beberapa hal bisa ditingkatkan lebih lagi.